

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Komunikasi

2.1.1 Pengertian

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Kata Peri yaitu cara berbuat kelakuan perbuatan, sedangkan kata laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Skinner mengkategorikan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang memang sudah diperoleh sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks dan insting. Perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang sudah pasti akan terbentuk melalui proses belajar. Dalam pengertian umum, perilaku adalah semua tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Tingkah laku adalah tindakan dan reaksi organisme terhadap lingkungan sekitarnya. Artinya perilaku baru terjadi ketika sesuatu diperlukan untuk menimbulkan respon yang disebut stimulus. Dengan begitu, stimulus tertentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.¹

Terdapat tiga dugaan sementara yang saling terkait tentang perilaku manusia. Pertama, perilaku itu disebabkan; Kedua, perilaku didorong; Ketiga, perilaku tersebut ditujukan pada sasaran. Sentuhan faktor sekitar pada pembentukan perilaku yaitu bentuk perilaku yang berdasarkan hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab secara pribadi ataupun kelompok masyarakat. Perilaku pun terpengaruh oleh motif kepentingan yang disadari dari dalam kondisi lingkungan di luar maupun di dalam. Karena sebab itu, perilaku terbentuk atas pengaruh pendirian

¹ Irwan, “*Etika Dan Perilaku Kesehatan*” (Yogyakarta: CV Absolute Media, 2017), 105

lingkungan eksternal, dan kepentingan yang disadari, kepentingan responsif, ikut-ikutan, serta rekayasa dari luar.²

Kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi sejatinya akan membentuk sebuah perilaku. Menurut Abraham Harold Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis/biologis

Kebutuhan fisiologis yaitu termasuk kebutuhan primer yang sangat penting untuk semua individu, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara fisik. Contohnya yaitu sandang, papan, pangan, seks, tidur, serta oksigen. Kebutuhan ini cukup berbeda dari yang lainnya. Kebutuhan fisiologis merupakan satu-satunya kebutuhan yang dapat dipenuhi sepenuhnya atau setidaknya diatasi. Kemudian hal yang unik dalam kebutuhan ini adalah sifat pergaulannya. Misalnya kita membeli sebuah jaket pada saat berusia 7 tahun, setelah kita berusia 17 tahun otomatis kita perlu membeli lagi jaket yang baru, hal itu akan terulang karena terjadi perubahan ukuran yang cukup signifikan pada manusia. Tak menutup kemungkinan akan terus beli lagi karena makin banyak variasi jaket setiap saat.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Pada bagian ini dijelaskan jika kebutuhan rasa aman dapat dijabarkan seperti kebutuhan akan terpenuhinya rasa aman fisik, keseimbangan, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari hal mengancam seperti perang/konflik, terorisme, penyakit, cemas, dan lain sebagainya. Menurut

² Ibid, 110.

Maslow, individu yang merasa terganggu atau tidak aman cenderung akan bertingkah laku sama seperti anak kecil yang merasa tidak aman.

3. Kebutuhan Mencintai dan Dicintai

Kebutuhan ini bisa dikatakan terwujud apabila kedua kebutuhan di atas telah terlaksana. Kebutuhan tersebut seperti dorongan untuk menjalin hubungan pertemanan, keinginan untuk memiliki pasangan serta buah hati, kebutuhan dekat dengan keluarga dan kebutuhan interpersonal seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Menurut Maslow, cinta melibatkan hubungan yang sehat dan penuh kasih antara dua orang, dan sikap saling percaya. Tak jarang cinta bisa rusak jika salah satu pihak takut akan kelemahan atau kekeliruannya.

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu mengirim dan menerima pesan, berita, atau informasi antara dua orang atau lebih dengan cara yang benar, maka informasi atau pesan yang dimaksud dapat dipahami.³

Komunikasi merupakan salah satu dimensi yang cukup vital namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lainnya, baik yang dikenal maupun tidak dikenal sama sekali. Komunikasi sendiri memiliki peran yang amat vital dan cukup sensitif untuk kehidupan manusia, oleh sebab itu kita perlu memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.⁴

³ Nasrah, Suci Rahmadhani, dkk, "*Komunikasi Dan Perubahan Perilaku*" (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 1.

⁴ Morrisan, "*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*" (Jakarta: Preada Media Group, 2018), 2.

Komunikasi cenderung berkaitan erat dengan semua perilaku manusia dan kepuasan pemenuhan kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Hampir semua individu memerlukan serta mengharapkan hubungan sosial dengan individu lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan orang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan itu muncul melalui perilaku manusia. Ketika kita melontarkan pesan atau berbicara, sebenarnya kita sedang berperilaku. Saat kita melambai, tertawa, mengerutkan kening, menggelengkan kepala, serta memberi tanda, kita sedang berperilaku.

Sebelum perilaku dikatakan sebagai pesan, perilaku tersebut wajib melingkupi dua syarat. Pertama, perilaku perlu diamati oleh seseorang, dan kedua, perilaku perlu menyiratkan sebuah makna. Sederhananya, semua perilaku yang dapat dimaknai adalah sebuah pesan.⁵

Komunikasi menyimpan makna bersama (*common*). Sebutan komunikasi atau *communication* bersumber dari Bahasa Latin, *communication* yang mengandung arti pemberitahuan atau pertukaran. Sarah Trenholm dan Arthur Jensen mendeskripsikan komunikasi : “*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel.*” (komunikasi yaitu sebuah cara atau metode dimana sumber pengiriman pesan kepada penerima melalui berbagai macam saluran). Hoveland mendeskripsikan komunikasi : “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu.*” (Komunikasi merupakan cara bagaimana individu mengirimkan stimulus atau rangsangan guna mempengaruhi perilaku individu yang lain).

⁵ Deddy Mulyana, Jalaluddi Rakhmat, “*Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*” (Bandung: PT Pemaja Rosdakarya, 2011), 12.

Gode menjelaskan definisi terkait komunikasi, "*it is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some.*" (komunikasi merupakan salah satu proses atau metode yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau oleh beberapa orang) Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mengemukakan bahwa komunikasi yaitu suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau saling bertukar informasi satu sama lain, yang pada pergantiannya terjadi saling pengertian yang merasuk. Menurut Harold D. Laswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja metode yang bagus dan cocok guna menginterpretasikan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut : *who says what in which channel to whom with what effect?* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?).⁶

2.1.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yakni komunikasi yang dilaksanakan antara dua individu dan bersifat pribadi serta khusus, serupa dengan komunikasi tatap muka. Padahal, manusia berkomunikasi itu karena perlu menjaga kelangsungan hidupnya dan guna beradaptasi dengan lingkungannya⁷. Terdapat sejumlah pandangan tentang komunikasi interpersonal menurut beberapa tokoh, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. G.R Miller dan M. Steinberg, Komunikasi interpersonal dapat juga dianggap seperti komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan interpersonal.
2. Judy C. Pearson, dkk. Komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan guna mencapai keselarasan arti serta tujuan paling

⁶ Wiryanto, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" (Indonesia: Grasindo, 2004), 6.

⁷ Poppy Rulianan, Puji Lestari, "*Teori Komunikasi*" (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2019), 118.

tidak-antara dua orang dalam suatu kondisi yang sekiranya kedua pelah pihak yang terkait yaitu pendengar serta pembicara memiliki peluang yang sama.

3. Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal yakni sebuah korelasi yang terjadi antara dua orang (tetapi terkadang bisa saja terjadi lebih dari dua orang) secara verbal maupun non-verbal dan saling terikat satu sama lain.

Ronald B. Adler, dkk. Komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan segala macam komunikasi antara dua orang atau secara kontekstual komunikasi interpersonal.⁸

2.1.3 Kategori Komunikasi Interpersonal

Menurut Ricard L. Weaver II, komunikasi interpersonal memiliki sejumlah kategori, yaitu:

1. Melibatkan paling sedikit setidaknya dua orang.

Bila komunikasi interpersonal hanya diartikan dengan banyaknya orang yang terlibat, perlu diketahui serta diingat jika dua orang yang dimaksud dalam komunikasi interpersonal merupakan komponen dari sebuah lingkaran atau kelompok yang lebih besar. Seumpama dua atau tiga individu dalam suatu kelompok besar tersebut sepakat pada satu hal atau tujuan tertentu, maka individu yang dimaksud sesungguhnya terlibat pada komunikasi interpersonal.

2. Memiliki umpan balik atau *feedback*.

Dalam komunikasi interpersonal dapat dikatakan jika *feedback* selalu langsung diberikan atau ditunjukkan. Tak jarang sifatnya segera, jelas, dan berkelanjutan. Hubungan yang selalu antar sumber dan penerima merupakan

⁸ Ibid, 119.

bentuk yang unik bagi komunikasi interpersonal. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

3. Tidak harus dengan metode tatap muka langsung.

Komunikasi interpersonal yang telah tercipta serta terstruktur, kedua individu yang terlibat memiliki rasa pengertian, keberadaan pelaku komunikasi di tempat tidak terlalu dianggap penting. Misalnya interaksi antar sahabat karib, suami istri, bisa melalui telepon, *e-mail*, atau bisa menggunakan bahasa isyarat jika berada di suatu tempat umum tetapi terpisah jarak. Namun, menurut Weaver, komunikasi tanpa interaksi tatap muka atau bertemu langsung dikatakan tidak ideal, meskipun belum tentu dalam komunikasi interpersonal. Tidak adanya kontak langsung berarti kehilangan salah satu faktor utama dalam mendapatkan umpan balik, serta media atau perantara penting untuk menyampaikan emosi hilang. Jika Anda berniat meningkatkan kualitas hubungan, bagaimana cara Anda menyampaikan keinginan tersebut tanpa adanya kata-kata. Tak jarang sebuah lirikan mata, gelengan kepala, dan melontarkan senyuman menjadi faktor utama dan penting.⁹

4. Tidak harus selalu memiliki tujuan.

Anda mungkin menyadari atau memperhatikan bahwa seseorang yang sedang bersama dengan Anda sangat cemas atau merasa tidak nyaman dan hal itu terlihat jelas dari kakinya yang selalu bergerak dan bergeser, berbicara dengan ragu-ragu atau bereaksi dengan gugup. Orang tersebut mungkin mengomunikasikan hal-hal secara tidak sadar atau sadar, tetapi apa yang dia

⁹ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *“Teori Komunikasi Antarpribadi”* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 16.

lakukan adalah pesan sebagai isyarat yang memengaruhi Anda. Dengan kata lain, telah terjadi penyampaian pesan dan interpretasi pesan tersebut.

5. Menimbulkan beberapa pengaruh atau *effect*.

Pengaruh atau *effect* tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh jika komunikasi ini gagal, orang yang secara jelas sedang asik menonton film dengan *handphonenya* serta menggunakan *headphones*, dan Anda tetap mengajaknya berbicara. Jika komunikator gagal menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan serta tidak menghasilkan efek, maka dapat dikatakan hal tersebut tidak masuk dalam kategori komunikasi interpersonal.

6. Tidak selalu harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.

Kita semua dibebaskan berkomunikasi termasuk komunikasi tanpa kata-kata sama seperti komunikasi nonverbal. Contoh sederhananya seperti sepasang kekasih yang berniat mendatangi sebuah acara pesta. Andi telah membuat kesepakatan dengan kekasihnya yaitu Sinta pada suatu pesta, kalau Andi mengedipkan matanya sebagai isyarat untuk pulang. Dengan begitu Andi tidak perlu lagi melontarkan kalimat pada Sinta "*ayo kita pulang sayang*". Pesan nonverbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepala seorang anak atau kepada seorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.

7. Dipengaruhi oleh konteks.

Konteks bisa dikatakan sebagai tempat pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks tersebut meliputi :

- a. Jasmaniah. Bagian ini terdiri dari lokasi, kondisi sekeliling lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, serta tingkat kadar keriuhan, jarak antara para penyampai pesan, tatanan tempat, dan waktu mengenai hari. Semua faktor yang disebutkan di atas dapat mempengaruhi kelangsungan komunikasi.
- b. Sosial. Konteks ini mungkin bentuk ikatan yang telah terjalin di antara individu. Apakah komunikasi terjalin atau mengambil tempat pada anggota keluarga, teman-teman, kenalan, rekan bisnis, maupun orang asing bisa memberikan pengaruh apa dan bagaimana pesan itu dibentuk, diberikan, dan dimengerti. Misalnya, sebagian orang berubah tergantung bagaimana mereka berinteraksi ketika berbicara dengan orang tua atau saudara sedarah dibandingkan ketika mereka berinteraksi dengan rekan sebaya.
- c. Sejarah. Bisa dikatakan latar belakang yang didapatkan dari terjadinya komunikasi sebelumnya antar individu. Hal ini berkesinambungan pada pertemuan yang saat ini terjadi. Contohnya, semalam Salsa mengajak Ika untuk pergi ke perpustakaan kampus besok pagi. Saat bangun tidur Salsa bertanya pada Ika “jadi?”.
- d. Psikologis. Yang dimaksud di sini adalah suasana hati atau perasaan di mana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antar pribadi. Contoh sederhananya, Pipit panik karena skripsinya sebentar lagi mendekati *deadline*, saat Pipit sibuk konsentrasi mengerjakannya, Ayu tiba-tiba datang mengajaknya pergi untuk ngopi santai. Pribadi Pipit yang biasanya ceria, seketika menjadi marah karena mendengar hal tersebut. mengapa? Karena tingkat ketegangan jiwanya bersangkutan dengan konteks psikologis dalam

suasana hati dan perasaan tegang dan mendengar pesan Ayu ini memengaruhi cara bagaimana Pipit merespons.

- e. Kondisi budaya yang mengelilingi peristiwa komunikasi. Konteks ini mencakup sikap, makna, nilai, hierarki sosial, keyakinan, pandangan terkait waktu, dan peran dari para partisipan (Samovar&Porter). Budaya melaksanakan penetrasi ke dalam setiap spek aktivitas manusia, mempengaruhi alur jalannya individu berpikir, bertutur, dan berbudi pekerti.

8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*.

Bisa dikatakan sebuah dorongan yang dapat merusak suatu prosedur penyusunan atau pembuatan pesan. Sifat kegaduhan sendiri terdiri dari 3 macam, yaitu:

- a. Kegaduhan eksternal. Bersifat seperti suara, pandangan, rangsangan lainnya dalam lingkungan sekitar yang dapat mengalihkan fokus individu berbeda dari apa yang dikatakan atau diperbuat.
- b. Kegaduhan internal. Sejenis pendapat, pemahaman, perasaan yang saling berkompetisi untuk memperoleh perhatian dan menghambat proses komunikasi.
- c. Kegaduhan semantik. Sebuah hambatan yang disebabkan oleh simbol-simbol tertentu yang mengarahkan perhatian atau menarik perhatian individu terkait dari fokus utama.¹⁰

2.1.4 Faktor-faktor Yang Menunjang Tingkat Kelancaran Komunikasi Interpersonal

- a. Faktor Bahasa

¹⁰ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, "Teori Komunikasi Antarpribadi" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 18.

Keselarasan dalam penggunaan Bahasa. Berguna untuk kemudahan membentuk saling pengertian (*mutual understanding*).

b. Faktor Fisik

Pada jenis komunikasi interpersonal dinilai akan berjalan lancar apabila kedua belah pihak dalam kondisi sehat dan selaras. Para linguistik yang disebabkan situasi dan kondisi tidak sehat cenderung membuat lawan bicara merasa tidak nyaman.

c. Faktor Psikis

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung lancar jika kedua belah pihak mempunyai hasrat serta antusiasme selaras yang positif. Contohnya, tanpa adanya rasa kecurigaan, dendam, keengganan yang menyimpulkan lawan bicara yang bersumber dari keyakinannya pada mitos stereotip.

d. Faktor Lingkungan

Sebuah kegiatan akan berjalan lancar jika didukung oleh lingkungan sekitar dan didukung oleh kondisi serta suasana yang kondusif. Contohnya, tidak ada suara bising yang berlebihan, bau-bauan yang terlalu menyengat dan lain sebagainya.¹¹

2.1.5 Metode Komunikasi

Metode atau proses komunikasi merupakan tahapan langkah awal saat memanifestasikan informasi sampai dimengerti oleh penerima. Proses komunikasi sendiri dapat diterangkan dengan beberapa cara. Dengan menyajikan elemen komunikasi. Pertama adanya komunikator, seorang pengirim atau penyampai

¹¹ Redi Panuju, “*Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi (Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu)*” (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 67.

sebuah pesan. Kedua, pesan yang akan disampaikan, biasanya dapat berbentuk sebuah ide, abstraksi realitas, juga dapat berbentuk sebuah harapan.

Ketiga, saluran, sebuah media perantara yang digunakan oleh sang komunikator kepada komunikan. Keempat, komunikan. Seorang yang bertugas menerima pesan, komunikan dapat berupa individu, kelompok, serta massa. Kelima, hambatan atau *noise*. Hal seperti ini biasanya yang menyebabkan terganggunya proses komunikasi dan tidak berjalan dengan efektif. Gangguan tersebut dapat berasal dari komunikan, isi pesan, ataupun media yang digunakan. Keenam, *feedback* atau umpan balik. Sebuah respon atau tanggapan serta reaksi atas suatu pesan, umpan balik pun dapat berupa bentuk netral, baik, dan negatif.

Ketujuh, efek. Sebuah dampak atau akibat yang terjadi dari komunikasi, dapat berupa emosi, pikiran, serta perilaku. Kedelapan, situasi. Sebuah keadaan yang terjadi pada saat berlangsungnya komunikasi, situasi tersebut dapat berupa suhu, tata ruang, sikap, dan tujuan. Kesembilan, selektivitas. Sebuah saringan yang akan digunakan oleh pelaku komunikasi untuk memilih pesan, baik berupa nilai, budaya mitos, prasangka, dan yang lainnya. Dan yang terakhir adalah lingkungan, salah satu pihak luar yang sangat berperan penting atau intervensi dalam komunikasi.

2.1.6 Teori Penetrasi Sosial

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi. Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan serta kedekatan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*). Dalam teori ini lebih memfokuskan pada perilaku dan

motivasi individu berdasarkan tradisi sosiopsikologi yang sangat kental. Suatu perkembangan hubungan diatur oleh seperangkat kekuatan yang kompleks yang harus dikelola secara berkala oleh seluruh pihak yang terlibat.¹²

Teori ini memaparkan bahwa seseorang dapat mengetahui atau mengenal orang lain dengan cara masuk ke dalam diri orang tersebut. Artinya, seseorang dapat mengetahui berbagai jenis informasi terkait orang lain ketika hubungan di antara individu tersebut berkembang, maka masing-masing individu terkait akan mendapatkan lebih banyak informasi yang akan semakin menambah pengetahuan satu sama lain. Altman dan Tayloy mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu :

1. Tahap orientasi, tahap di mana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (*impersonal*). Semua individu yang terlibat hanya memaparkan informasi yang bersifat umum saja.
2. Tahap pertukaran efek eksploratif (*exploratory affective exchange*), munculnya gerakan ke arah keterbukaan yang lebih dalam.
3. Tahap pertukaran efek (*affective exchange*), mulai muncul perasaan kritis yang mengevaluasi pada level yang cukup dalam.
4. Tahap pertukaran stabil (*stable exchange*), terdapat keintiman pada tahap ini dan masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan seluruh tindakan mereka serta memberikan tanggapan dengan cukup baik.

Teori penetrasi sosial sangat relevan dalam memusatkan perhatian pada perkembangan suatu hubungan. Sikap seseorang untuk terbuka atau tertutup

¹² Morrison, “*Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*” (Jakarta: Preada Media Group, 2018), 296.

merupakan suatu siklus atau perubahan yang dapat diperkirakan. Dalam suatu hubungan yang berkembang, siklusnya terjadi dalam periode waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan karena hubungan yang berkembang rata-rata memiliki keterbukaan. Lebih jelasnya ketika suatu hubungan berkembang, semua pihak yang terlibat di dalamnya lebih terlatih dalam mengelola keterbukaan tersebut. Mereka cukup paham kapan mereka harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan tersebut perlu dilakukan.

2.1.6 Hubungan/Relasi

Hubungan atau relasi dapat diartikan sejumlah harapan atau keinginan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi antara mereka. Hubungan antarpribadi dapat diartikan sebagai serangkaian interaksi antara dua individu yang saling kenal satu sama lain. Hubungan yang baik memiliki ciri dimana interaksi yang terjalin sifatnya memuaskan, sehat dan bisa dirasakan oleh kedua belah pihak yang terlibat tersebut¹³. Pada hubungan sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu :

2.1.7.1 Kenalan

Kenalan yaitu seseorang yang kita ketahui identitasnya seperti nama dan mungkin statusnya, tetapi intensitas interaksi kita dengannya cukup terbatas dan hanya berbiaca jika memiliki peluang.

2.1.7.2 Teman

Teman yaitu seseorang yang bersedia menjalin sebuah hubungan bersama dengan kita yang lebih pribadi dan secara sukarela (Patterson, Bettini, & Nussbaum). Sebagaimana sama dengan perkembangan persahabatan

¹³ Muhammad Budyatna, Leila Mona Ganiem, *“Teori Komunikasi Antarpribadi”* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 36.

berkembang, orang bergerak ke arah interaksi yang kurang terikat kepada peran. Agar persahabatan tercipta dan bertahan, beberapa cara utama untuk berperilaku harus tersedia. Samter menjelaskan empat kualifikasi penting yang perlu untuk hubungan persahabatan :

- a. Inisiasi (*initiation*): individu wajib menjalin hubungan dengan orang lain serta melakukan interaksi yang asik dan menyenangkan. Sejatinya hubungan persahabatan terjalin karena seringnya interaksi yang terjadi dan memuaskan untuk kedua belah pihak.
- b. Sifat mau mendengarkan (*responsiveness*): hubungan persahabatan haruslah seimbang serta memiliki sifat mau saling mendengarkan, sukar untuk membangun serta menjalin hubungan persahabatan bersama dengan orang yang hanya tertarik atau fokus pada dirinya sendiri serta masalahnya sendiri.
- c. Dukungan emosional (*emotional support*): semua orang pasti ingin mendapatkan teman yang memberinya dukungan dan kenyamanan.
- d. Pengelolaan konflik (*conflict management*): tidak semua orang akan menerima gagasan atau perilaku kita. Hubungan persahabatan tergantung pada keberhasilan menangani hal-hal semacam ini. Pada dasarnya, dengan mengelola konflik secara kompeten, maka orang dapat mempererat persahabatannya.

2.1.7.3 Sahabat kental atau teman akrab

Sahabat kental atau saat ini dikenal dengan istilah *close friend* yaitu mereka yang jumlahnya relatif sedikit, dimana seseorang dapat memiliki tingkat komitmen yang relatif tinggi, memiliki rasa saling bergantung, kepercayaan,

pengungkapan, serta kesenangan dalam persahabatan. Bersama sahabat kental, seseorang dapat bebas memperlihatkan kepercayaan dengan mempunyai harapan dan percaya bahwa ia akan berperilaku dengan adil dan jujur. Bersama sahabat kental pun seseorang saling bergantung dan saling mengandalkan, saling mengungkapkan informasi pribadi.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan faktor yang cukup signifikan antara pria dan Wanita dalam menjalin hubungan dengan teman akrab. Hal ini yang menyebabkan masyarakat memberikan perbedaan pada Wanita dan pria dalam berperilaku dan mengikuti norma-norma. Wanita cenderung mengembangkan hubungan akrab yang didasarkan dengan isi pembicaraan, sifat terbuka, serta saling bertukar cerita perasaan pribadi. Sedangkan laki-laki cenderung kurang memberikan pengertian mengenai sahabat karib sebagai seseorang yang dapat diajak berbagi perasaan. Bagi laki-laki, sahabat karib tempat untuk bergantung dan menolungnya keluar dari masalah, dan seseorang yang sering melakukan aktivitas bersama.

2.1.7 Jenis Hubungan

konteks hubungan juga memiliki beberapa jenis untuk mengkategorikan dalam beberapa faktor termasuk banyaknya individu yang terlibat, tujuan hubungan tersebut, jangka waktu hubungan, serta tingkat dari keintiman yang ingin dicapai.

2.1.7.1 Hubungan Diadik dan Triadik

Diadik atau bisa disederhanakan dengan hubungan dua orang. William Wilmot menjelaskan dalam "*Dyadic Communication*", setiap *dyad* di mana kita berpartisipasi adalah unik dalam beberapa hal.

1. Hubungan diadik pasti mempunyai tujuan tertentu. Fungsi dilayani oleh hubungan asisten-atasan, contohnya, umumnya terbilang sangat jauh berbeda dengan fungsi hubungan suami-istri dan keduanya berbeda pula dengan fungsi-fungsi yang dilayani oleh hubungan pembeli-penjual.
2. Setiap *dyad* mengaitkan berbagai sisi yang berbeda dari individu-individu yang terlibat. Contohnya tuntutan sebagai mahasiswa pada individu di dalam hubungan dosen-mahasiswa, berbeda dari tuntutan terhadap orang yang sama saat ia sebagai istri dalam hubungan suami-istri.
3. Pada setiap *dyad*, berkembang pola bahasa dan pola komunikasi yang unik, yang membedakan satu hubungan dari yang lainnya. Dinamika yang terjadi secara terus-menerus diantara teman dan sahabat karib atau rekan kerja menghasilkan Bahasa *slang* dan “ungkapan khas”, ucapan kasih sayang antara sahabat berupa jargon persahabatan atau biasa dikenal dengan salam ritual persahabatan, dan lain sebagainya.

Triad-hubungan tiga orang. Pada *dyad* pengolahan pesan secara timbal balik terjadi antara dua orang. Pada *Triad*, ada enam pasangan-pasangan pengolahan pesan yang mungkin terjadi: orang-1 dengan orang-2, orang-1 dengan orang-3, orang-2 dengan orang-3, orang-1 dan 2 dengan-3, orang-1 dan 3 dengan orang-2, dan orang-2 dan 3 dengan orang-1. Jarang terjadi dalam hubungan triadik setiap orang berperan seimbang atau terlibat secara merata. Biasanya dua diantara anggota memiliki hubungan lebih dekat satu sama lain, atau mempunyai kesepakatan lebih intim.¹⁴

2.1.7.2 Hubungan Sosial dan Hubungan Berdasarkan Tugas

¹⁴ Brent D Ruben, Lea P Stewart, “*Komunikasi Dan Perilaku Manusia*” (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2017), 270.

Tak sedikit hubungan sengaja dikembangkan untuk tujuan koordinasi tindakan, penyelesaian tugas, atau suatu pekerjaan yang seiranya tidak bisa ditangani seorang diri. Misalnya, seseorang memegang papan lalu yang lainnya menggergaji untuk menghasilkan lembaran kayu dari sebatang pohon. Pada beberapa situasi, penyelesaian tugas kadang tidak memiliki arti apapun. Tujuan lainnya tak jarang bersifat pribadi seperti ingin mendapatkan kenalan baru, minum kopi bersama teman.

Tak jarang hubungan sosial dijadikan sebagai sarana hiburan, rekreasi, keintiman, atau bahkan persahabatan oleh beberapa orang. Hubungan sosial pun tak jarang dijadikan salah satu upaya guna menghindari pengucilan atau rasa kesepian, penguatan harga diri, memberi dan menerima kasih sayang. Seseorang mungkin saja lebih bersedia mengalokasikan lebih banyak waktu, tenaga dan komitmen untuk suatu hubungan, tergantung dari bagaimana mereka melihatnya sebagai tugas murni atau berorientasi sosial. Akibatnya pola komunikasi yang berkembang akan sering bervariasi secara substansial tergantung pada bagaimana para individu terkait memahami tujuan mereka berpartisipasi dalam suatu hubungan.

2.1.7.3 Hubungan Jangka Pendek dan Hubungan Berkepanjangan

Lamanya waktu merupakan salah satu faktor lain yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sifat hubungan. Sebagian dari manusia setidaknya pasti terlibat dalam hubungan jangka panjang dengan beberapa anggota keluarga inti, kerabat, sahabat, dan lainnya. Kita pun berpartisipasi langsung dalam pembentukan hubungan yang bersifat sementara-bertukar senyum, serta bertukar pandang,

bertegur sapa dan lain sebagainya. Sedangkan hubungan jangka pendek hanya memiliki sedikit cerita, karena lebih sedikit kontribusi pribadi.

2.1.7.4 Hubungan Singkat dan Hubungan Intim

Hubungan dapat juga dicirikan dalam tingkat “kedalaman” pada tingkat keintiman. Setiap individu berhak dan bebas saling berbagi beberapa pandangan serta opini pribadi mereka tentang masalah kehidupan, kematian, penyakit, dan perasaan mereka tentang orang lain serta diri sendiri. James Lynch mengutip dalam bukunya yang berjudul *“The Broken Heart: The Medical Consequences of Loneliness”*, bahwa ketiadaan hubungan intim dapat memiliki konsekuensi medis negatif. Studi telah memperlihatkan kondisi kesepian yang berlarut-larut dibiarkan, kehilangan orang yang dicintai merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kematian dini selama bertahun-tahun pada awal masa kanak-kanak. Hubungan intim pun memerlukan investasi waktu dan usaha yang besar. Serta dapat memberikan kesempatan pertumbuhan pribadi dan sosial.

2.1.7.5 Kencan, Cinta, dan Hubungan Perkawinan

Dijelaskan oleh Thomas Edwin jika *“kegiatan utama dalam hubungan pasangan perkawinan adalah berbicara dan sebagian besar pasangan menghabiskan waktu dalam jumlah sangat besar untuk berbicara satu sama lain. Komunikasi diantara kedua pasangan tersebut sangat penting bagi kesejahteraan dan saling membangun harmoni. Dalam komunikasi ini tercermin kesulitan dan kekuatan dalam pernikahan dan kehidupan lainnya, serta menyiapkan tahapan kepuasan maupun perselihan perkawinan di masa depan”*. Michael Beatty memperlihatkan bahwa awal mula perkembangan kencan dan hubungan cinta, beberapa pasangan sering sengaja menghindari diskusi dengan topik pembicaraan

yang memiliki potensi masalah dan konflik. Mungkin sebagian besar dari mereka beranggapan jika membahas tentang masalah akan merusak hubungan dan jika tidak bisa memecahkan masalah tersebut, maka berpisah adalah satu-satunya alternatif yang bisa diambil.¹⁵

2.1.7.6 Hubungan Keluarga

Ascan Koerner dan Mary Ann Fitzpatrick menjelaskan bahwa keluarga memperlihatkan orientasi percakapan dimana mereka menciptakan suasana yang ada di dalamnya semua anggota keluarga di dorong menyuarakan pendapat mereka tentang berbagai topik. Komunikasi di dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk budaya, ras dan kesukuan.

2.1.8 Efek Hubungan/Relasi

Efek hubungan atau pengaruh merupakan unsur yang cukup vital untuk memastikan berhasil tidaknya suatu interaksi yang diharapkan. Pengaruh itu sendiri dapat berupa perubahan pengetahuan (*knowlage*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*). Dalam informasi, pengaruh dapat terjadi sebagai perubahan dalam penegasan atau dalam penilaian. Perubahan mentalitas, khususnya perubahan interior yang terorganisir dalam tipe standar individu, karena penilaian yang dilakukan pada suatu pasal di dalam atau di luar dirinya. Terlebih lagi, perubahan ditandai dengan perubahan yang terjadi sebagai aktivitas.

Pada komunikasi interpersonal atau antarpribadi, pengaruh tersebut tentu saja dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, misalnya penerima tampak senang

¹⁵ Ibid, 277.

mendengar cerita lucu atau mengangguk sebagai tanda mengerti apa yang dikatakan pembicara.¹⁶

2.1.9 Mahasiswa Rantau

Rantau atau perantau mengandung arti pergi meninggalkan kampung halaman dengan tujuan tertentu, menuntut ilmu, mencari pekerjaan, memperluas pengetahuan serta wawasan namun suatu saat akan kembali pulang ke kampung halamannya atau dapat dikatakan tidak menetap¹⁷. Merantau dapat diartikan sebagai kegiatan meninggalkan daerah asal tempat tinggal atau tanah kelahiran yang bertujuan untuk mencari penghidupan atau melanjutkan Pendidikan. Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa rantau adalah individu yang meninggalkan kampung halaman atau daerah asal untuk menuntut ilmu dan mencari pengalaman pada suatu perguruan tinggi.

2.1.10 Kriteria Perantau

Seseorang dapat dikategorikan perantau jika memiliki beberapa kriteria seperti individu tersebut pergi meninggalkan kampung halamannya yang didasari atas keinginannya sendiri dalam jangka waktu yang lama ataupun tidak lama. Saat memutuskan pergi meninggalkan kampung halamannya untuk merantau, individu tersebut tentunya memiliki tujuan seperti mencari pengalaman, menambah serta memperluas wawasan dan juga mencari penghidupan di lingkungan yang akan dituju tersebut. Individu yang meninggalkan kampung halamannya. Dan biasanya individu yang dimaksud tersebut kelak akan kembali ke kampung halamannya setelah semua hal yang diinginkannya terpenuhi.

¹⁶ Hafied Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*" (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 92.

¹⁷ Herdi, Fitriana Ristianingsih, "*Perbedaan Resiliensi Mahasiswa Rantau Ditinjau Berdasarkan Gejar Budaya*" (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2021), 34.